

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam bahasa Indonesia proses pembentukan kata dapat dilakukan antara lain dengan cara pembubuhan afiks atau afiksasi, pengulangan atau reduplikasi, dan pemajemukan. Proses pembentukan kata yang paling umum dalam bahasa adalah proses pembubuhan afiks atau afiksasi.

Menurut Ramlan (2012:57), afiks adalah satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan lain untuk membentuk kata baru. Afiks dapat ditemukan dalam berbagai ranah penggunaan bahasa, salah satunya adalah pada jejaring sosial *instagram*.

Instagram merupakan salah satu jejaring sosial yang sangat populer di Indonesia maupun dunia. Jejaring sosial ini didirikan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger yang dirilis pada Oktober 2010. Pengguna *instagram* terus meningkat sehingga menjadi komunitas terbesar di Asia Pasifik, khususnya Indonesia (<http://wartakota.tribunnews.com>). Setiap pengguna *instagram* memiliki akun, di antaranya akun pribadi, akun kelompok, akun bisnis, akun publik, dan akun berita. Pemilik akun *instagram* mempunyai tujuan tertentu dalam menggunakan jejaring sosial tersebut. Setiap akun akan mengunggah foto atau video serta *caption* untuk memungkinkan penggunanya bisa menceritakan segala aktivitas pada foto atau video yang telah diunggah.

Dalam (kontenesia.com/apa-itu-caption-instagram/) dinyatakan bahwa *caption* adalah tulisan yang menerangkan kegiatan dalam foto atau video yang diunggah ke *instagram*. Manfaat *caption* tidak hanya menerangkan foto atau video, melainkan juga memberi nilai lebih pada konten yang diunggah. Apabila *instagram* hanya berisi kumpulan foto dan video tanpa *caption*, pengikut *instagram* akan menemukan unggahan yang tidak menarik.

Pada saat ini, akun yang sering dibahas karena beritanya yang *update* dan penggunaan bahasanya yang unik dan beragam pada *caption* adalah akun *Lambe Turah*. *Lambe turah* adalah istilah dalam bahasa Jawa. *Lambe* memiliki arti ‘bibir’, sedangkan *turah* memiliki arti ‘berlebihan’, sehingga *Lambe turah* memiliki arti ‘membicarakan seseorang dengan berlebihan’. *Lambe Turah* adalah akun pertama yang dibuat untuk membagikan fakta-fakta lain seputar kehidupan kegiatan selebritas (www.idntimes.com/hype/entertainment/bayu). Meskipun demikian, *Lambe Turah* juga membagikan berita atau informasi terbaru tentang fenomena-fenomena yang sedang terjadi di Indonesia.

Manajer bisnis *Lambe Turah*, Nanda Persada, dalam program acara *Talk With Timothy* yang disiarkan oleh Kompas TV pada Sabtu (27/1/2018) pukul 20.00 WIB mengklaim bahwa akun *Lambe Turah* sejatinya mendukung gerakan antihoaks. Sebagai buktinya, Nanda mengatakan bahwa akun *Lambe Turah* pernah mendapat penghargaan sebagai “media” yang mendukung antihoaks. Selain itu, Nanda juga menganggap berita yang disampaikan pada akun *Lambe Turah* sudah diukur dulu kebenarannya (<http://entertainment.kompas.com>). Akun *Lambe Turah* ini diikuti oleh 8 juta pengikut.

Pada *caption* akun *Lambe Turah* digunakan beberapa bahasa, seperti bahasa Indonesia formal, bahasa Indonesia informal, bahasa Inggris, dan bahasa daerah. Berdasarkan pengamatan awal, yang dilakukan terhadap *caption* akun *Lambe Turah*, ditemukan penggunaan afiks bahasa Indonesia yang bergabung dengan bentuk dasar berbahasa Indonesia formal, bahasa Indonesia informal, bahasa Inggris, dan bahasa daerah sehingga ditemukan bentuk afiks yang beragam. Afiks yang digabungkan dengan bentuk dasar pada *caption* akun *Lambe Turah* juga mengalami proses pembentukan pada bentuk kata dan perubahan pada makna.

Berikut beberapa contoh afiks yang terdapat pada *caption* akun *Lambe Turah* di *instagram*:

1) *Jadi ga bisa midioin yang pullnya.*

‘Jadi tidak bisa memvideokan secara utuh’.

2) *Dia nyejajarin langkahnya dengan sesembak.*

‘Dia menyejajarkan langkahnya dengan seorang kakak’.

3) *Sumpah minceu kena virus vickynisasi jadi ngeblank.*

‘Sumpah, Minceu terkena virus vickynisasi karena itu menjadi buyar’.

4) *Minceu kok berasa ada awkward moment gitu.*

‘Minceu merasakan ada momen yang canggung’.

5) *Syalamat menempuh hidup baru.*

‘Selamat menempuh hidup baru’.

Pada contoh 1) kata *midioin* berasal dari bentuk dasar *vidio* yang berarti ‘bagian yang memancarkan gambar pada pesawat televisi’ (KBBI, 2007:1261). Kata *midioin* terbentuk dari kombinasi afiks, yaitu simulfiks {N-} dan sufiks {-in} yang bergabung dengan bentuk dasar *vidio*. Pada proses pembentukan kata

midioin, sufiks {-in} terlebih dahulu melekat pada bentuk dasar *vidio* sehingga menjadi *vidioin*. Setelah itu, simulfiks {N-} bergabung dengan bentuk dasar *vidioin* sehingga simulfiks {N-} mengambil bentuk yang homorgan dengan bunyi [v] yang terdapat di awal bentuk dasar itu, yaitu bunyi [m]. Penggabungan simulfiks {m-} dengan bentuk dasar *vidio* menyebabkan terjadinya proses peluluhan fonem /v/ sehingga terbentuk kata *midioin*. Adapun kombinasi afiks {m-in} pada kata *midioin* menyatakan makna ‘membuat’.

Pada contoh 2) kata *nyejajarin* berasal dari bentuk dasar *sejajar* yang berarti ‘sebaris; seleret’ (KBBI, 2007:451). Kata *nyejajarin* terbentuk dari kombinasi afiks, yaitu simulfiks {N-} dan sufiks {-in} dengan bentuk dasar *sejajar*. Proses pembentukan kata pada data ini, bentuk dasar *sejajar* terlebih dahulu digabungkan dengan sufiks {-in} sehingga menjadi *sejajarin*. Setelah itu, simulfiks {N-} bergabung dengan bentuk dasar *sejajarin* sehingga simulfiks {N-} mengambil bentuk yang homorgan dengan bunyi [s] yang terdapat di awal bentuk dasar itu, yaitu bunyi [ñ]. Penggabungan simulfiks {ny-} dengan bentuk dasar *sejajarin* menyebabkan terjadinya proses peluluhan fonem /s/ sehingga terbentuk kata *nyejajarin*. Adapun kombinasi afiks {ny-in} pada kata *nyejajarin* menyatakan makna ‘membuat jadi’.

Pada contoh 3) kata *ngeblank* berasal dari bentuk dasar *blank* yang berarti ‘kosong; hampa; blanko’ (Kamus Inggris-Indonesia, 1996:67). Kata *ngeblank* terbentuk dari penggabungan simulfiks {N-} dengan bentuk dasar *blank* yang terdiri atas satu suku kata. Proses pembentukan kata pada data ini adalah simulfiks {N-} yang terdapat di awal bentuk dasar apabila bergabung dengan bentuk dasar *blank* yang terdiri atas satu suku kata menjadi simulfiks {nge-} sehingga

terbentuk kata *ngeblank*. Adapun simulfiks {nge-} pada kata *ngeblank* menyatakan makna ‘membuat jadi’.

Pada contoh 4) kata *berasa* berasal dari bentuk dasar *rasa* yang berarti ‘tanggapan indra terhadap rangsangan saraf’ (KBBI, 2007:932). Kata *berasa* terbentuk dari penggabungan prefiks {ber-} dengan bentuk dasar *rasa*. Akibat penggabungan tersebut, terjadi proses pelepasan fonem /r/ pada prefiks {ber-} karena bentuk dasar *rasa* diawali oleh fonem /r/. Adapun prefiks {ber-} pada kata *berasa* menyatakan makna ‘mempunyai’.

Pada contoh 5) kata *menempuh* berasal dari bentuk dasar *tempuh* yang berarti ‘melalui atau menyusuri’ (KBBI, 2007:1169). Kata *menempuh* terbentuk dari penggabungan prefiks {meN-} dengan bentuk dasar *tempuh*. Proses pembentukan kata pada data ini adalah apabila fonem awal /t/ pada bentuk dasar *tempuh* bertemu dengan prefiks {meN-} maka terjadi proses pemunculan fonem /n/ sehingga menjadi {men-}. Setelah itu, penggabungan prefiks {men-} dengan bentuk dasar *tempuh* menyebabkan terjadinya peluluhan fonem awal /t/ sehingga bentuk kata tersebut menjadi *menempuh*. Prefiks {men-} pada kata *menempuh* menyatakan makna ‘melakukan kegiatan’.

Keragaman afiks pada *caption* akun *Lambe Turah* di *instagram* menarik untuk diteliti. Selain itu, sejauh pengetahuan penulis belum ada penelitian tentang afiks yang menggunakan jejaring sosial *instagram* sebagai sumber data sehingga penelitian ini perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi karena afiks memiliki cakupan yang sangat luas. Namun, pada penelitian ini hanya berkaitan dengan afiks pada *caption* akun *Lambe Turah* di *instagram*.

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Apa saja jenis afiks yang terdapat pada *caption* akun *Lambe Turah* di *instagram*?
- b) Bagaimana proses pembentukan kata menggunakan afiks dan makna afiks yang terdapat pada *caption* akun *Lambe Turah* di *instagram*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Mendeskripsikan jenis afiks yang terdapat pada *caption* akun *Lambe Turah* di *instagram*.
- b) Menjelaskan proses pembentukan kata menggunakan afiks dan makna afiks yang terdapat pada *caption* akun *Lambe Turah* di *instagram*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis pada penelitian ini adalah untuk menambah dan meningkatkan pemahaman tentang teori pada kajian morfologi di bidang ilmu linguistik, terutama mengenai afiksasi sebagai bagian dari proses morfologis.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

Manfaat praktis penelitian ini adalah dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pembaca tentang afiks dan dapat menjadi bahan pengajaran dalam materi morfologi khususnya tentang proses pembentukan kata menggunakan afiks, serta dapat menambah pembendaharaan kosakata pada bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka perlu dilakukan untuk membedakan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Nurul Ainita (2018) menulis skripsi yang berjudul “Prefiks {paN-} dalam Bahasa Mandailing Ujung Gading”. Nurul menganalisis prefiks {paN-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading. Bentuk dasar yang dapat bergabung dengan prefiks {paN-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading, adalah: bentuk dasar kata sifat (adjektifa), bentuk dasar kata benda (nomina), bentuk dasar kata kerja (verba), dan bentuk dasar kata bilangan (numeralia). Fungsi prefiks {paN-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading setelah bergabung dengan bentuk dasar, yaitu: mengubah kategori kata dan tidak mengubah kategori kata. Prefiks {paN-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading setelah bergabung dengan bentuk dasar memiliki beberapa makna gramatikal, yaitu: “memerintah seseorang untuk melakukan tindakan”, “orang yang (biasa) melakukan pekerjaan”, “alat yang dipakai untuk

melakukan tindakan”, “yang mudah cepat/menjadi”, “yang memiliki sifat”, “gangguan kesehatan pada tubuh”, dan “urutan/tingkat”.

- b) Muhammad Riza Saputra (2017) menulis artikel pada jurnal yang berjudul “Analisis Afiks dalam Album Raya Lagu Iwan Fals”. Dalam jurnal ini dianalisis penggunaan afiksasi dalam album raya lagu Iwan Fals. Hasil penelitian mengenai afiksasi dalam album Raya Lagu Iwan Fals terdiri atas 4 macam afiksasi, yaitu prefiks *me-*, *ber-*, *ter-*, *di-*, dan *se-*, sufiks *-an*, *-kan*, *-i*, dan *-nya*, konfiks *ke-an*, *pe-an*, *pe-kan*, dan *se-nya*, dan infiks.
- c) Melita (2015) menulis skripsi yang berjudul “Afiks {meN-} dalam Novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi”. Melita menganalisis afiks {meN-} yang terdapat pada novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi. Kata dasar yang bergabung dengan afiks {meN-} dalam novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi terdiri atas kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata tanya. Dari penggabungan afiks {meN-} dengan kata dasar, ada yang bergabung dengan kata dasar yang disertai dengan kehadiran klitik. Selain itu, kata dasar tempat afiks {meN-} bergabung ada beberapa di antaranya berasal dari bahasa Minangkabau. Berdasarkan fungsi afiks yang ditemukan, yaitu afiks derivasional dan infleksional. Makna dari afiks {meN-} dalam novel *Rantau Satu Muara* ialah makna yang menyatakan tindakan, obyek statis, resulatif, benefaktif, proses, suara, keadaan, menjadi, dan asbtrak.

- d) Muhammad Romli dan M. Wildan (2015) menulis artikel pada jurnal yang berjudul “Afiksasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda”. Dalam jurnal ini, dianalisis jenis-jenis afiks pada bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, persamaan dan perbedaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Jenis afiks yang ditemukan, yaitu enam prefiks, dua sufiks, dan satu konfiks. Selain itu, terdapat juga perbedaannya pada prefiks *ber-*, prefiks *per-*, *rarangken hareup si-*.
- e) Tika Yuni Arsita, Nurlaksana Eko Rusminto, dan Muhammad Fuad (2014) menulis artikel pada jurnal yang berjudul “Afiks dalam Berita Utama Surat Kabar *Lampung Post*”. Dalam jurnal ini, dianalisis afiks dalam berita utama surat kabar *Lampung Post* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Jenis afiks yang ditemukan adalah prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks.
- f) Deni Herwati, M. Hermintoyo, Mujid Farihul Amin (2012) menulis artikel pada jurnal yang berjudul “Afiks Pembentuk Verba Bahasa Jawa Dialek Tegal Kajian Deskriptif Struktural”. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa verba dapat terbentuk melalui proses afiksasi baik itu berasal dari verba, nomina, adjektiva, adverbial, dan numeral. Bentuk afiks yang ditemukan adalah afiks *ng-*, *m-*, *ny-*, *di-*, *ke-*, *me-*, *-em*, *-i*, *-an*, *-na*, *di-na*, *di-i*, *n-na*, *ng-i*, masing-masing mempunyai fungsi dan makna.
- g) Desfika Afrila (2011) menulis skripsi yang berjudul “Afiks Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau yang Digunakan oleh Mahasiswa Universitas Andalas”. Desfika menganalisis afiks bahasa Indonesia

yang digunakan oleh mahasiswa Unand meliputi prefiks, sufiks, konfiks, imbuhan gabungan, dan simulfiks. Dari penelitian ini, afiks yang digunakan oleh mahasiswa Unand dapat bergabung dengan kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan kata tugas. Berdasarkan fungsinya, afiks bahasa Indonesia dan afiks bahasa Minangkabau yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Andalas ada yang berfungsi mengubah kategori kata (afiks derivasional) dan tidak mengubah kategori kata (afiks infleksional). Pada segi makna, afiks bahasa Indonesia berupa prefiks bermakna lain; melakukan kegiatan dalam keadaan, hasil kerja dan satu hari (sufiks), suatu tempat dan kumpulan (konfiks), membuat jadi dan hal (imbuhan gabungan), dan membuat jadi dan dalam keadaan (simulfiks).

- h) Juni Syafrianti (2010) menulis skripsi yang berjudul “Sistem Afiksasi Isolek Mukomuko di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu”. Juni menganalisis sistem afiksasi isolek Mukomuko di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Dalam penelitiannya, ia menemukan tiga macam bentuk afiks yang melekat pada bentuk dasar, yaitu awalan (prefiks), sisipan (infiks), dan akhiran (sufiks). Awalan (prefiks) dalam isolek Mukomuko terdiri atas delapan bentuk, yaitu *maN-*, *ba-*, *bagh-*, *di-*, *ta-*, *pan-*, *sa-*, dan *ka-*. Sisipan (infiks) terdiri atas tiga bentuk, yaitu *-ar-*, *-al-*, dan *-am-*, dan akhiran (sufiks) hanya satu bentuk, yaitu *-an*. Prefiks *paN-* ini memiliki enam alomorf, yaitu *pam*, *pan-*, *pany-*, *pang-*, *pange-*, dan *pa-*. Prefiks *Man-* dalam isolek Mukomuko ini beralomorf dengan *mang-*, *ma-*, *many-*, *m-*, dan *n-*.

Awalan *di-*, *ba-*, *bagh-*, *ta-*, *ka-*, dan *sa-* tidak mempunyai alomorf. Afiks dalam isolek Mukomuko ini mempunyai dua fungsi yaitu *derivasional* dan *infleksional*. Makna afiksasi dalam isolek Mukomuko adalah makna gramatikal.

- i) Rika Zufria (2006) menulis skripsi yang berjudul “Penggunaan Afiks dalam Transliterasi Naskah Undang-Undang Minangkabau”. Rika menganalisis proses pemakaian afiks yang terdapat dalam naskah Undang-undang Minangkabau. Ia mengkaji bentuk afiks, bentuk dasar kata berafiks, fungsi afiks, makna kata yang dilekati afiks, dan kekhasan penggunaan afiks dalam transliterasi naskah Undang-undang Minangkabau.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul, Melita, Desfika, Juni, Rika, Muhammad Riza, Muhammad Romli, Tika, Deni adalah sama-sama mengkaji afiksasi yang berkaitan dengan bentuk, fungsi, dan makna gramatikal yang digunakan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Nurul khusus tentang prefiks {paN-}, Melita khusus mengkaji afiks {meN-} dalam novel, Desfika tentang afiks bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Andalas, Juni tentang sistem afiksasi isolek Mukomuko di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu, Rika tentang penggunaan afiks dalam transliterasi naskah undang-undang Minangkabau, Muhammad Riza tentang analisis afiks dalam album Raya lagu Iwan Fals, Muhammad Romli tentang afiksasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, Tika tentang afiks dalam berita utama surat kabar *Lampung Post*, Deni tentang afiks pembentuk verba bahasa Jawa dialek Tegal, sedangkan

penelitian ini akan mengkaji afiks yang ada pada *caption* akun *Lambe Turah* di *instagram*.

Selain itu, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul, Melita, Desfika, Juni, Rika, Muhammad Riza, Muhammad Romlin, Tika, dan Deni terletak pada sumber datanya. Penelitian ini menggunakan bahasa yang digunakan dalam jejaring sosial untuk dijadikan sebagai sumber data, khususnya *instagram*, sedangkan Melita menggunakan novel, Rika menggunakan naskah Undang-Undang Minangkabau, Muhammad Riza menggunakan album Raya lagu Iwan Falas, Tika menggunakan surat kabar *Lampung Post*, dan Deni mendapatkan data melalui penutur yang menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal sebagai sumber datanya. Dalam penelitian ini, data penggunaan afiks pada *caption* akun *Lambe Turah* juga bervariasi dan proses pembentukan kata menggunakan afiks juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, dengan adanya perbedaan yang telah disampaikan, penelitian ini layak untuk dilakukan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto (2015:9) menjelaskan bahwa metode adalah cara yang dilaksanakan dan teknik adalah cara melaksanakan metode.

1.6.1 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh afiks pada *caption* akun *Lambe Turah* di *instagram*. Untuk sampel penelitian adalah afiks yang bergabung dengan bentuk dasar berbahasa Indonesia formal, bahasa

Indonesia informal, bahasa Inggris, dan bahasa daerah pada *caption* akun *Lambe Turah* di *instagram*. Pengumpulan data akan dihentikan jika bentuk afiks yang ditemukan berikutnya sama sehingga tidak ditemukan lagi bentuk afiks yang baru. Dengan kata lain, tidak ada lagi bentuk-bentuk afiks yang baru yang ditemukan pada *caption* akun *Lambe Turah* di *instagram*.

1.6.2 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode penyediaan data dalam penelitian afiks pada *caption* akun *Lambe Turah* adalah metode simak. Teknik dasar yang digunakan dalam metode simak adalah teknik sadap, karena penelitian ini menyadap penggunaan bahasa secara tertulis, yaitu kata yang menggunakan afiks pada *caption* akun *Lambe Turah*. Penelitian ini diawali dengan membuka akun *Lambe Turah* pada jejaring sosial *instagram*. Setelah akun *Lambe Turah* dibuka, dilanjutkan dengan membaca dan menyimak *caption* pada setiap halaman yang diunggah oleh pemilik akun *Lambe Turah*. Dari halaman yang dibaca, dicari *caption* yang menggunakan afiks. Setelah ditemukan afiks pada *caption* akun *Lambe Turah*, data tersebut dicatat pada kartu data. Pencatatan pada kartu data ini disebut dengan teknik catat.

Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), karena tidak melakukan interaksi atau tidak bercakap dengan pemilik akun *Lambe Turah*. Sudaryanto (2015:205) menyatakan bahwa teknik catat dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) disebut sebagai teknik lanjutan dalam metode simak.

1.6.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015:37). Dalam penelitian ini, teknik dasar metode agih yang digunakan adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), yaitu membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Dalam penelitian ini digunakan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) untuk membagi kata yang terdiri atas afiks dengan bentuk dasar untuk menunjukkan afiksnya. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik ganti dan teknik perluas. Teknik ganti digunakan untuk mengganti unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur lain. Teknik perluas digunakan dengan cara memperluas satuan lingual ke kanan (ke belakang) dan ke kiri (ke depan) untuk melihat aspek makna afiks yang terdapat pada *caption* akun *Lambe Turah* di *instagram*. Metode ini beserta tekniknya dianggap cocok untuk menganalisis data.

1.6.4 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah metode analisis dilakukan, dalam penelitian ini digunakan metode penyajian data yang terdiri atas formal dan informal. Menurut Sudaryanto (2015:241), metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknik sifatnya, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang-lambang. Tanda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanda kurung kurawal ({}), menyatakan sebuah bentuk sebagai morfem atau mengapit unsur gramatikal, tanda petik tunggal ('...') untuk menyatakan makna, tanda dua garis miring (/.../)

untuk fonem, tanda kurung siku ([...]) untuk menunjukkan pelafalan, tanda tambah (+) menunjukkan urutan imbuhan dengan bentuk dasar, dan tanda panah (→) menyatakan hasil penggabungan dari imbuhan dengan bentuk dasar.

1.7 Sistematika Kepenulisan

BAB I : Pendahuluan yang mencakup latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori, yakni teori yang digunakan untuk menjelaskan masalah yang telah dirumuskan.

BAB III : Membahas jenis afiks, proses pembentukan kata menggunakan afiks, dan makna afiks pada *caption* akun *Lambe Turah* di *instagram*.

BAB IV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

